

Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa Di Sekolah Inklusif

Iga Setia Utami¹, Setia Budi², Gaby Arnez³, Mona Yulita⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang, E-mail: igasetiautami@fip.unp.ac.id

Received: February 06, 2023

Accepted: February 08, 2023

Online Published: Maret 01, 2023

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui model layanan pendidikan bagi anak tunadaksa di Sekolah Inklusif. Model layanan untuk pendidikan anak sangatlah beragam, terutama yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Bagi anak dengan hambatan fisik yang mengalami kesulitan dalam mobilitas dan sebagainya. Metode yang di gunakan di dalam artikel ini adalah metode study literature review dengan pengumpulan sumber dari google scholar maupun jurnal-jurnal yang ada di universitas. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan. Akan tetapi, setiap anak berkebutuhan khusus memiliki layanan pendidikan yang berbeda-beda, sebab anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai macam jenis ketunaan. Namun untuk layanan pendidikan yang di berikan kepada anak tuandaksa hampir sama dengan anak pada umumnya.

Kata-kata Kunci: Model layanan pendidikan, anak tunadaksa, sekolah inklusif.

Educational Service Modal for Children with Physical Disabilities in Inclusive Schools

Iga Setia Utami¹, Setia Budi², Gaby Arnez³, Mona Yulita⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang, E-mail: igasetiautami@fip.unp.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to find out the educational service modal for disabled children in inclusive schools. Service models for children's education are very diverse, especially those that are tailored to the needs of children. For children with physical barriers who have difficulty in mobility and so on. The method used in this article is the literature review method by collecting sources from google scholar and university journals. The results of this study state that every child with special needs requires educational services. However, every child with special needs has different educational services, because children with special needs have various types of disabilities. However, the educational services provided to the children of the elderly are almost the same as the children in general.*

Keywords: *Education service model, physically disabled, inclusive schools.*

Pendahuluan

Pendidikan ialah suatu hal yang begitu berarti dalam perkembangan suatu bangsa terutama pada tanah air kita ini yang memiliki potensi alamnya yang kaya akan keindahan ataupun lainnya yang dapat dikembangkan. Maka sari itu kita sangatlah membutuhkan SDM yang bermutu yang mempunyai wawasan dan keterampilan yang luas untuk mengolah yang sudah ada dan kita miliki ini. Pada penyelenggaraan pendidikan itu juga terdapat tiga bagian yaitu umum, inklusif, dan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendidikan yang mempunyai sistem layanan kepada anak yang memiliki hambatan, kelainan, serta gangguan di setarakan dengan anak-

anak pada umumnya. Dimana pada pendidikan inklusif ini seseorang anak atau beberapa anak berkebutuhan khusus bisa berkomunikasi serta belajar bersama anak normal pada umumnya tanpa membedakan hambatan serta kelainan yang di hidapnya.

Sedangkan pendidikan khusus ialah suatu layanan atau pembelajaran yang diberikan kepada seorang individu yang memiliki hambatan atau kelainan pada individu tersebut. Dimana hal ini memiliki suatu fungsi untuk memudahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki Individu tersebut seoptimal mungkin sesuai kemampuannya. Layanan ini diberikan kepada individu tersebut terutama yang memiliki hambatan, gangguan atau kelainan. Dimana seseorang anak yang memiliki hambatan atau keterlambatan di sebut dengan anak luar biasa.

Namun anak luar biasa di sebut juga dengan anak berkebutuhan khusus yang mana merupakan seseorang individu yang memiliki gangguan, keterlambatan, baik dari segi perkembang maupun komunikasi sehingga dengan demikian membutuhkan sebuah layanan yang khusus dalam pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai macam anak yang memiliki gangguan seperti tunanetra, tunarunggu, tunagrahita, autisme, adhd, tunadaksa dan sebagainya.

Akan tetapi ada juga yang mengartikan bahwa anak berkebutuhan khusus ialah konteks psikologis, biologis serta sosio-kultural. Anak berkebutuhan khusus ialah seseorang individu yang mengalami kelainan genetik yang di katakan di dalam konteks biologis. Pada konteks psikologis mengatakan bahwasanya seseorang individu yang mengalami gangguan dalam mengendalikan sikap serta perilaku dikatakan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pada konteks sosio-kultural mengatakan bahwa seseorang individu yang memiliki perilaku tidak sama dengan anak normal sehingga diperlukan sebuah layanan khusus di sebut dengan anak berkebutuhan khusus. Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah seseorang individu yang mempunyai sebuah karakter yang berbeda dari anak pada umumnya, serta selalu melihat ketidakmampuan dari emosi, fisik, serta mental (Desiningrum, 2016).

Tunadaksa ialah suatu kelainan yang dialami oleh seseorang pada fisiknya terutama pada alat gerak berupa sendi, otot, tulang, dll. Hambatan yang mereka miliki itulah membuat mereka mengalami komplikasi dalam perihal mobilitas dan beberapa tugas yang mengutamakan fisik dalam pengerjaannya. Dikarenakan hambatan tersebutlah anak tunadaksa memerlukan adanya layanan pendidikan khusus. Menurut Somantri (2007) tunadaksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu yang disebabkan karena bentuk abnormal atau organ tulang, otot, dan sendi tidak dapat berfungsi dengan baik. Pada hakikatnya, anak tunadaksa memiliki berbagai jenis klasifikasi tergantung pada bagian anggota gerak mana yang mengalami permasalahan. Adapun beberapa jenis tunadaksa adalah Club-foot (kaku kaki), Club-hand (kaku tangan), Polydactylism (jari lebih banyak), Syndactylism (jari berselaput), Torticollis (gangguan tulang leher), Spina Bifida (abnormalitas sumsum tulang belakang).

Anak berkebutuhan khusus telah diberikan peluang agar dapat mengembangkan potensi serta kemampuannya yang di sebut dengan layanan pendidikan. Dengan adanya layanan pendidikan ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan bakat serta kemampuan yang ada pada dirinya. Anak berkebutuhan khusus merupakan seseorang anak yang di ibaratkan mutiara dalam lumpur, jika dibersihkan



mutia arah tersebut dapat menjadi cemerlang dan juga memberikan sebuah manfaat yang penting dalam kehidupan (Aghniya, 2020).

Dalam suatu layanan pendidikan yang diberikan kepada anak yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Maka adanya suatu bentuk bantuan yang disesuaikan untuk perkembangan pendidikan ABK, terutama pendidikan anak tunadaksa. Dari penjabaran diatas disimpulkan ABK memprioritaskan penindakan eksklusif, yang mana orang yang menyelenggarakan pun membutuhkan pendidikan dan wawasan khusus tentang hal itu. Dari uraian tersebut, dapat ditentukan tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mengkaji dan mengetahui berbagai peranan model layanan pendidikan bagi ABK terutama pada anak tunadaksa.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literasi yang mana merupakan sebuah metode dengan mengumpulkan referensi yang benar sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Referensi literatur tentang model layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus ini banyak ditekankan di jurnal-jurnal nasional yang bersumber dari google scholar untuk lebih dianalisis. Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan, penelitian literatur ini membahas tentang bagaimana implementasi minimal layanan inklusi yang dapat diaplikasikan oleh satuan pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunadaksa. Hasil pencarian tersebut didapatkan 4 artikel yang cocok, serta artikel tersebut hendak dianalisis lebih mendalam secara rinci model layanan pendidikan anak tunadaksa di sekolah inklusif.

Hasil Penelitian

Hasil studi literatur oleh tim penulis dijabarkan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Artikel

No	Nama Artikel	Peneliti	Tahun Terbit	Metode	Hasil
1	Implementasi Layanan Inklusi ABK pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini	Siska Sulistyo Rini	2019	Studi Literatur	Pelaksanaan layanan inklusi secara dini dapat dimulai dengan lebih memperhatikan anak berkebutuhan khusus secara mendalam baik di dalam maupun di luar ruangan.



2	Karakteristik Dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa	Andre An Pangestu, Hesti Klatina Putri, Natasya Salsabilla Syarief, Tsin'yanul Arsyi Filkhaqq, Ghaida Yasmin Nur Harjanti	2022	Metode literatur atau studi kepustakaan	Dimana bahwa sanyan pendidikan atau layanan anak tunadaksa memiliki 2 prinsip yaitu multisensori dan individualisasi.
3	Penggunaan Pembelajaran Picture and Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Anak Tunadaksa Kelas II SDLB	Sri Suryati	2021	Tindakan Kelas (PTK)	Keatifan anak tunagrahita meningkat setelah di berikan model belajar Picture and Picture dalam pembelajaran Matematika
4	Hak Memperoleh Pendidikan Inklusif Terhadap Penyandang Disabilitas	Mudhafar Anzari Hamid Sarong M. Nur Rasyid	2018	Yuridis empiris	Dimana pada yang kita tahu bahwa pemerintah memiliki peran dalam meningkatkan muru pendidikan dan pemberdayaan sekolah inklusi namun ini tidak dapat berjalan dengan lancar sebab fasilitasnya kurang memadai.

Dari tabel di atas, dapat di nyatakan bahwa sanya anak kebutuhan khusus apalagi tunadaksa sangat memerlukan layanan yang baik dalam belajar. Dimana sama-sama kita ketahui anak tunadaksa merupakan seseorang anak yang mempunyai kelainan di bagian fisik seperti, cacat pada bagian tulang, sendi, otot, koordinasi, serta komunika. Sehingga dengan itu sebuah layanan yang inklusif sangat di butuhkan oleh anak yang menyandang kelainan pada bagian otot tersebut. Sebab segala hal yang di lakukan dalam kehidupan



sehari-hari membutuhkan bantuan atau layanan dari orang sekitarnya serta juga fasilitas yang cukup baik dalam meningkatkan layanan pendidikan baginya.

Pembahasan

Dari Artikel yang di peroleh hasil penelitiannya dapat dikatakan bahwa sanya pelayanan pendidikan itu sangat di perlukan oleh anak berkebutuhan khusus. Namun setiap layanan pendidikan yang di berikan kepada anak berkebutuhan khusus tersebut berbeda-beda. Sebab beda kelainan atau gangguan yang di hidap oleh anak maka berbeda pula layanan pendidikan. Tidak jarang juga seseorang anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan yang sama seperti anak normal pada umumnya (dapat di lihat dari standar kurikulum 2005 yang untukkan bagi anak yang mengalami gangguan penglihatan, gangguan pada pendengaran, gangguan emosi, gangguan pada fisiknya), dan cukup untuk sejumlah bidang yang memerlukan layanan atau pendampingan khusus. Maka dapat di simpulkan bahwa sanya beberapa jenis ABK dapat mengikuti layanan pendidikan seperti anak normal pada umumnya. Seperti anak yang mengalami gangguan pada penglihatan memerlukan layanan orientasi dan mobilitas hanya diperlukan pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar.

Secara umum, model layanan pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu bentuk segregasi, integrasi dan pendidikan inklusif (Anatasiya et al., 2017). Pendidikan yang dilakukan secara terpisah dari anak pada umumnya disebut juga pendidikan yang di lakukan secara khusus. Misalnya, anak tunadaksa memerlukan bantuan pergerakan dan aksesibilitas, serta bantuan terapi untuk menopang fungsi fisiknya. Sedangkan pola integrasi ialah teknik pendidikan yang memberikan peluang pada ABK untuk menggali ilmu dengan anak normal di sekolah umum. Dan yang terakhir pola pendidikan inklusi merupakan versi pendidikan yang memberi keleluasaan kepada ABK menimba ilmu dengan anak normal di sekolah reguler (Dewi, 2015).

Dalam pola ini ABK dapat menuaikan berbagai bantuan ataupun peluang yang disesuaikan dengan kepentingan pendidikannya untuk menanggulangi urusan pembelajaran (Budi et al., 2021). Dalam penerapan bantuan inklusi secara dini dapat dimulai dengan memberikan atensi lebih kepada ABK secara mendalam baik itu dalam ruangan ataupun di luar ruangan yaitu dengan melakukan identifikasi dengan cara asesmen, lalu melakukan tindakan pada kurikulumnya dan memenuhi sarana maupun prasarana yang dibutuhkan ABK serta pemberian perlakuan baik sesuai kebutuhan psiologis ABK tersebut (Pangestu et al., 2022).

Sebagaimana anak-anak pada umumnya, penyandang Sipi juga mengikuti pendidikan biasanya mereka mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa di bagian D. Untuk itu sebagai seorang guru kita perlu memiliki kreativitas dalam memodifikasi model pembelajaran agar bisa membantu penyandang sipi untuk mengikuti pembelajaran dan dapat terserap dengan baik. Hal ini lebih diperuntukkan bagi penyandang CP untuk anak-anak kelas dasar dengan kelainan yang berat dan masih berada di kelas awal ataupun kelas persiapan. Hal yang perlu diperhatikan dalam memodifikasi model pembelajaran ini bagi seorang guru ialah dapat menyesuaikan model pembelajaran dengan kemampuan gerak dari penyandang CP mulai dari pengendalian gerak, tangan koordinasi geraknya serta kemampuannya dalam gerak organ bicara yang diikuti oleh pengendalian motorik halus dan



kasarnya. Dalam memperoleh layanan pendidikan yang baik diperlukan juga fasilitas fisik yang mendukung serta peran guru guru dalam proses pembelajaran di kelas. Kesabaran guru juga dituntut saat proses pembelajaran sedang berlangsung, dalam hal ini kreativitas seorang guru dalam menemukan cara-cara untuk memudahkan penyandang CP mengikuti pelajaran merupakan tantangan tersendiri bagi seorang guru. Pada saat memodifikasi model pembelajaran kreativitas juga perlu diperhatikan karena tergantung dari kondisi penyandang CP itu sendiri serta kemampuan guru dalam mengkreasikan model pembelajarannya.

Simpulan dan Saran

Dapat di simpulkan bahwa sanya setiap anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan. Namun setiap anak berkebutuhan khusus memiliki layanan pendidikan yang berbeda-beda, sebab anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai macam jenis ketunaan. Dan juga setiap layanan yang di berikan kepada ABK tidak selalu berbeda dari layanan yang di berikan kepada anak normal pada umumnya. Hal ini terjadi karena tidak semua anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan seumur hidupnya ada masanya anak-anak ini mungkin membutuhkan layanan hanya dalam beberapa periode waktu tertentu.

Pendidikan inklusi merupakan salah satu model pendidikan yang memberi kesempatan pada anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunadaksa untuk belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah reguler dimana mereka sama-sama mendapatkan berbagai layanan ataupun kesempatan yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikannya untuk mengatasi masalah pembelajaran yang dialami. Namun dimana pendidikan atau layanan anak tunadaksa memiliki 2 prinsip yaitu multisensori dan individualisasi (Anzari et al., 2018).

Daftar Rujukan

- Amani, R., Luthfi, A., Maulidazani, F., Qomari, V. A., Umur, A., Mahdi, A., Taufan, J., Budi, S., Padang, U. N., & Padang, U. N. (2023). *Inovasi media pembelajaran tahfidz untuk anak berkebutuhan menggunakan pop up book mauro*. 02, 33–43.
- Anatasiya, S. A., Pendidikan, J., Biasa, L., Annisa, S., & Pudjiastuti, E. (2017). Model Pembelajaran Langsung Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunadaksa di SMALB – D. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–14.
- Anggraini, A. I., Suwanto, S., & Iskandar, D. (2020). Analisis aktivitas pembelajaran biologi pada google classroom di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 6(2), 168-174.
- Anzari, M., Sarong, A. H., & Rasyid, M. N. (2018). Hak Memperoleh Pendidikan Inklusif Terhadap Penyandang Disabilitas. *Law Journal*, 2(1), 23111.
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2019). *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di Rsud Kota Semarang*. 3, 103–111.
- Budi, S., Nurhastuti, N., & Utami, iga setia. (2019). *Pengaruh Pemanfaatan Jurnal Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Anatomi Fisiologi Genetika*



Dan Neurologimahasiswa Semester 1 Jurusan Plb Fip Universitas Negeri Padang. 3(3), 43–46.

- Budi, S., Nurhastuti, N., Wulandari, nurul lathifa, & Jannah, rehan nil. (2021). *Kesiapan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Daring Di Era New Normal*. 67–71.
- Dewi, N. P. (2015). *Model Layanan Dalam Rangka Perluasan Akses Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 2012*.
- Hermanto. (2006). Modifikasi Model Pembelajaran Bagi Anak Cerebral Palsy (Suatu Tantangan Kreativitas Guru). *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2(2), 185–195.
- Iswari, M., Zulmiyetri, Z., Budi, S., Nurhastuti, N., & Kasiyati, K. (2022). *Pelatihan pembuatan sabun cuci piring untuk pengembangan wirausaha bagi mahasiswa*. 3(1), 14–17.
- Pangestu, A. A., Putri, H. K., Syarief, N. S., Filkhaqq, T., & Harjanti, G. Y. N. (2022). Karakteristik dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 4(2), 275–284.
- Suryati, S. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Picture and Picture untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Anak Tunadaksa Kelas II SDLB. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(2), 158–163. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v5i2.603>
- Suwarto, S. (2009). Pengembangan tes dan analisis hasil tes yang terintegrasi dalam program komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1).
- Suwarto, S. (2010). Pengembangan the two-tier diagnostic tes pada bidang biologi secara terkomputersisasi. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 14(2).
- Suwarto, S. (2012). Dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif dalam pendidikan. *Widyatama*, 19(1).
- Suwarto, D. (2013). *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarto, S. (2014). Teori Tes Klasik dan Teori Tes Modern. *WIDYATAMA*, 20(1).
- Suwarto, S. (2016). Karakteristik tes Biologi kelas 7 semester gasal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(1), 1-8.
- Suwarto, S. (2017). Pengembangan tes ilmu pengetahuan alam terkomputerisasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 153-161.
- Suwarto, S. (2017, March). Tingkat Kesulitan, Daya Beda, dan Reliabilitas Tes Biologi Kelas 7 Semester Genap. In *Seminar Nasional MIPA 2016*.
- Suwarto, S., Muzaki, A., & Muhtarom, M. (2021). Pemanfaatan media youtube sebagai media pembelajaran pada siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Tawang Sari. *Media penelitian pendidikan: jurnal penelitian dalam bidang pendidikan dan pengajaran*, 15(1), 26-30.
- Suwarto, S., Rohmatin, N., & Yamsih, S. (2021). Analisis keefektifan pembelajaran online di masa pandemi pada siswa kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Tawang Sari. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 7(1), 38-46.
- Suwarto, S., Wahyuni, S., & Yamsih, S. (2021). Persepsi Siswa Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Tawang Sari terhadap Metode Pembelajaran Berbasis Online dimasa Pandemi. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 20-25.



Suwarto, M. P. (2022). Karakteristik Tes Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 109-120.

Suwarto, M. P. (2022). *PEDAGOGIK ILMU PENGETAHUAN ALAM*. Penerbit Lakeisha.

Ukhti, A., Utami, I. S., Zulmiyetri, & Budi, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Melalui Metode Fernald Pada Anak Disleksia. *Edumaspul : Jurnal Pendidikan*, 6(1), 750–754.

